



Representasi Sifat Pemimpin Perempuan dalam Film *A Man Called Otto* (2022)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Agheng Putra Indriadi Universitas Jenderal Soedirman agheng.indriadi@mhs.unsoed.ac.id +6281930171516</p> <p>Arizal Mutahir Jurusan Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman arizal.mutahir@unsoed.ac.id</p> <p>Hendri Restuadhi Jurusan Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman hendri.restuadhi@unsoed.ac.id</p> <p>Tyas Retno Wulan Jurusan Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman tyas.wulan@unsoed.ac.id</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Indriadi, A. P., Mutahir, A., Restuadhi, H., & Wulan, T. R. (2025). Representasi Sifat Pemimpin Perempuan dalam Film *A Man Called Otto* (2025). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1096-1109.

Abstrak

Kajian pemimpin perempuan dalam film relatif masih jarang dikaji. Padahal banyak cerita sukses tentang pemimpin perempuan. Kajian ini menelaah film *A Man Called Otto* yang menampilkan sosok perempuan bernama Marisol. Tokoh Marisol dalam film digambarkan sebagai tokoh yang berperan penting dalam mengubah kehidupan Otto. Otto merupakan pria paruh baya yang kehilangan semangat hidup. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis representasi sifat pemimpin yang dimiliki oleh perempuan dalam film *A Man Called Otto*. Penelitian ini menggunakan metode semiotik Roland Barthes yang mencakup analisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menemukan representasi sifat pemimpin perempuan yang digambarkan dalam film *A Man Called Otto* yaitu kemampuan perempuan menyelesaikan masalah, mempunyai keberanian dalam membela hal yang benar, dan kemampuan pantang menyerah. Representasi sifat pemimpin yang dimiliki perempuan dalam film *A Man Called Otto* secara tidak langsung melawan konstruksi sosial. Stereotipe dalam dunia patriarki cenderung memiliki keraguan atas kemampuan perempuan menjadi pemimpin. Penelitian ini diharapkan mampu membantu mengubah pandangan bahwa perempuan tidak mampu menjadi pemimpin.

Kata Kunci: Film *A Man Called Otto*, Pemimpin Perempuan, Representasi.

Abstract

The study of female leaders in film is relatively rarely studied. Yet there are many success stories about female leaders. This study examines the movie *A Man Called Otto*, which features a woman named Marisol. The character Marisol in the movie is portrayed as a character with an important role in changing Otto's life. Otto is a middle-aged man who has lost his passion for life. This study aims to identify, analyze, and describe the representation of leader traits possessed by woman in the film *A Man Called Otto*. This study uses Roland Barthes' semiotic method, which includes analysis at the level of denotation, connotation, and myth. The results of the study found representations of female leadership traits portrayed in the film, which are the ability of women to solve problems, have the courage to defend the right thing, and the ability to never give up. The representation of women leaders shown in the movie *A Man Called Otto* is indirectly against social construction. Stereotypes and patriarchy tend to have doubts about the ability of women to become leaders. This study is expected to help change the perception that women are incapable of being leaders.

Keywords: A Man Called Otto Movie, Female Leaders, Representation

A. Pendahuluan

Novel karya Fredrick Backman berjudul *A Man Called Ove* diadaptasi menjadi film sebanyak dua kali (Mardiana, 2023). Adaptasi pertama yaitu dalam versi Swedia pada 2015 dengan judul *A Man Called Ove* (2015). Pada 2022, novel itu diadaptasi kembali menjadi film berjudul *A Man Called Otto* (2022) dengan versi Amerika Serikat. Film *A Man Called Otto* (2022) merupakan film drama komedi yang disutradarai oleh Marc Forster (Mardiana, 2023). Film tersebut dirilis secara terbatas di Amerika Serikat pada 30 Desember 2022. Film ini rilis secara menyeluruh di Amerika Serikat pada 6 Januari 2023 dan di Indonesia pada 13 Januari 2023 (Rahmayanti, 2023).

Film *A Man Called Otto* (2022) menceritakan kehidupan laki-laki tua bernama Otto Anderson (Tom Hanks). Otto tinggal di pinggiran kota Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat. Karakter Otto digambarkan sebagai laki-laki pemarah, kaku, keras hati, dan suka menggerutu (Kinanthy & Cyntara, 2023). Otto dalam kehidupan sehari-hari memiliki rutinitas yang tidak dapat diganggu. Semua orang di sekitar Otto menganggap ia sebagai orang tua menyebalkan. Sementara Otto menganggap bahwa mereka sebagai orang-orang bodoh karena berbeda prinsip. Sikap Otto ini bukan muncul begitu saja, ia mengalami pengalaman yang traumatis dan sulit berdamai dengan banyak hal sejak sang istri meninggal dunia. Otto juga sering melakukan percobaan bunuh diri.

Kedatangan tetangga baru yaitu pasangan suami istri beserta kedua anaknya mengubah kehidupan Otto. Keluarga tersebut berasal dari Meksiko. Mereka adalah Tommy (Manuel Garcia-Rulfo) dan Marisol (Mariana Trevino) beserta kedua anaknya Abbie (Alessandra Perez) dan Luna (Christiana Montoya). Tanpa disadari, sifat Marisol dapat mengimbangi karakter Otto. Marisol berbeda dengan karakter perempuan lain yang terdapat dalam film tersebut. Dalam film, digambarkan banyak perempuan tidak mau berurusan dengan Otto.

Kehadiran Marisol dan keluarga perlahan mampu mengubah cara pandang Otto terkait kehidupan. Otto mulai mampu membuka pikiran tentang kehidupan dan tidak terjebak lagi dalam pahit masa lalu (Khaerunnisa, 2023). Dalam hubungan dengan keluarga. Marisol merupakan perempuan pemberani dan mampu mengatur keluarganya. Marisol mampu menjadi pemimpin bagi keluarga.

Rita Wilson (produser film) menyebutkan film *A Man Called Otto* (2022) memiliki cerita universal sehingga berkaitan dengan kehidupan penonton (Khaerunnisa, 2023). Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Film *A Man Called Otto* (2022) merupakan adaptasi dari novel *A Man Called Ove* dan *remake* film *A Man Called Ove* (2015) (Letare, 2023). Film *A Man Called Ove* (2015) dinominasikan sebagai *Best Foreign film* di *Academy Awards* sedangkan novel *A Man Called Ove* masuk dalam daftar Buku Terlaris New York Times selama 77 minggu berturut-turut serta diterjemahkan dalam 43 bahasa (Brajer, 2022). Kesuksesan tersebut tentu membuat Hollywood tertarik mengadaptasi dengan versi Amerika Serikat. Film *A Man Called Otto* (2022) disesuaikan dengan budaya Amerika Serikat sehingga dapat menjangkau penonton Amerika lebih luas (Vaughn, 2023). Pembuatan film *A Man Called Otto* dilatarbelakangi oleh tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, kesuksesan novel dan film adaptasi

sebelumnya serta terdapat tujuan menjangkau penonton atau audiens yang lebih luas (internasional) (Brajer, 2022; Khaerunnisa, 2023; Vaughn, 2023).

Film *A Man Called Otto* (2022) tidak hanya menampilkan perjuangan seseorang melupakan masa lalu. Topik pemimpin perempuan juga tersirat dalam film tersebut. Pemimpin adalah orang-orang yang menentukan tujuan, motivasi, dan tindakan kepada orang lain (Mu'ah dkk, 2019). Kepemimpinan diartikan sebagai pengaruh seseorang terhadap orang lain atau kelompok (Hartono, 2021). Pemimpin juga dapat diartikan sebagai seseorang dengan superioritas atau memiliki wibawa dan kuasa terhadap orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Basmatulhana, 2022). Dalam sosok pemimpin terdapat karakter (sifat) tertentu. Hal ini juga terdapat dalam sosok pemimpin perempuan. Menurut Fitriani (dalam Sumartini, 2021) perempuan pemimpin memiliki kemampuan membujuk (memengaruhi), membuktikan kritikan yang salah, semangat kerja tim, sang pemimpin (kharisma kuat dan percaya diri), dan berani mengambil risiko dan keluar dari zona aman. Dapat dikatakan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki wibawa dan kuasa, kemampuan memengaruhi atau membujuk, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan masalah, memiliki kharisma kuat, kemampuan atau keberanian mengambil risiko, dan kemampuan keluar dari zona aman untuk menentukan tujuan, motivasi, dan tindakan. Perempuan dapat dikatakan menjadi pemimpin jika memiliki karakteristik tersebut. Dalam film *A Man Called Otto* (2022) gambaran tentang perempuan sebagai pemimpin dapat dilihat pada tokoh Marisol. Marisol merepresentasikan bagaimana perempuan mampu memimpin, memengaruhi, dan memotivasi dalam ranah keluarga maupun masyarakat.

Gambaran yang terdapat dalam film *A Man Called Otto* (2022) berbeda dengan realitas keluarga dalam masyarakat. Dalam realitas yang ada, perempuan masih dianggap sebagai pelengkap bagi laki-laki sehingga perempuan sering dianggap sebagai bawahan (Marwinda & Margono S., 2020). Berdasarkan hal tersebut, kajian tentang film *A Man Called Otto* (2022), terutama pemimpin perempuan yang terepresentasi dalam film tersebut, menjadi penting untuk dilakukan.

Terdapat beberapa film drama komedi yang bercerita tentang pemimpin perempuan. Film drama komedi yang menggambarkan tentang pemimpin perempuan antara lain film *The Devil Wears Prada* (2006), *Joy* (2015), dan *The Intern* (2015) (Pasinringi, 2020; Rifqi & Prastiwi, 2024; Branicki dkk, 2023). Dibandingkan dengan film-film yang mengangkat kepemimpinan perempuan di atas, film *A Man Called Otto* (2022) mendapatkan rating lebih tinggi. Dilansir dalam situs IMDb (2024), film *A Man Called Otto* (2022) mendapatkan rating 7,5/10 dari 171.000+ penilaian. Film *The Devil Wears Prada* (2006) mendapatkan rating 6,9/10. Film *Joy* (2015) mendapatkan rating 6,6/10 dari 147.000+ penilaian. Film *The Intern* (2015) mendapatkan rating 7,1/10 dari 283.000+ penilaian. Melihat laman Rotten Tomatoes (2024), film *A Man Called Otto* (2022) juga memiliki rating tinggi dalam Popcornmeter (*audience score*) yakni sebesar 97% dari 5.000+ penilaian. Film *A Man Called Otto* (2022) meraih penghargaan sebagai film terbaik dalam *Christopher Awards* (IMDb, 2024). Film ini juga meraih beberapa nominasi dari ajang-ajang bergengsi, seperti *GLAAD Media Awards*, *Golden Rooster Awards*, *Imagen Foundation Awards*, *International Film Music Critics Award* (IFMCA), *Hollywood Music In Media Awards* (HMMA), dan *AARP Movies for Grownups Awards* (IMDb, 2024).

Dibanding beberapa film lain, film *A Man Called Otto* (2022) lebih menawarkan *scene-scene* kekinian seperti penggunaan gawai dan hal-hal viral yang digunakan untuk penyelesaian masalah sosial (Dwinanda, 2023). Film *A Man Called Otto* (2022) juga mendapatkan respon positif di Indonesia. Film ini mendapatkan penghargaan sebagai Film Impor Drama Terpuji di ajang Festival Film Bandung ke-36 (Forum Film Bandung, 2023). Berdasarkan data di atas, film *A Man Called Otto* (2022) menarik untuk dikaji lebih dalam.

Karakter pemimpin perempuan dalam film masih sedikit dibandingkan laki-laki. Plan International, Geena Davis Institute on Gender and Media, dan Rewrite Herstory (dalam Pasinringi, 2020) menyebut bahwa karakter pemimpin laki-laki dalam film memiliki jumlah persentasi lebih banyak yaitu 42%, sedangkan perempuan hanya 27%. Angka tersebut didapatkan dari analisis 56 film terlaris tahun 2018 di 20 negara, termasuk, Peru, Vietnam, Jepang, Uganda, dan Amerika Serikat. Topik perempuan pemimpin yang direpresentasikan dalam film *A Man Called Otto* (2022) menjadi menarik untuk dikaji ketika melihat jumlah film yang menceritakan karakter pemimpin perempuan masih sedikit. Hal ini juga berkaitan dengan pandangan bahwa film dapat memainkan pandangan masyarakat terhadap realitas. Film adalah media yang menampilkan rekaman realitas berkembang dalam masyarakat (Rachman, 2020). Oleh karena itu, topik sifat pemimpin yang dimiliki perempuan menjadi penting dikaji karena media cenderung menampilkan perempuan berkedudukan di bawah laki-laki. Film *A Man Called*

Otto (2022) juga menarik diteliti ketika melihat bahwa realitas masyarakat masih menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, baik dalam ranah masyarakat (publik) maupun dalam ranah keluarga.

Penelitian tentang film *A Man Called Otto* (2022) beberapa telah dilakukan. Terdapat penelitian-penelitian yang membahas nilai-nilai dalam film *A Man Called Otto* (2022). Penelitian Uzira dkk (2023) berfokus pada nilai-nilai moral dalam film. Nilai-nilai moral yang digambarkan yaitu kebaikan, keramahan, rasa hormat, cinta dan kasih sayang, tidak mementingkan diri sendiri, kepekaan dan kejujuran. Penelitian Prayoga (2023) juga berfokus pada pesan moral pada film. Nilai-nilai moral diidentifikasi melalui konflik moral pada karakter seperti kepedulian, tolong-menolong, dan kerendahan hati. Penelitian Agung (2023) berfokus pada pesan moral dalam narasi alur awal, tengah, dan akhir film. Pesan moral yang terkandung dapat mencakup tolong menolong, saling berbagi, dan balasan baik. Penelitian tentang film *A Man Called Otto* (2022) juga ada yang berfokus membahas salah satu karakter. Penelitian Azizah dan Hawasi (2023) berfokus pada kepribadian dominan tokoh utama yaitu Otto. Kepribadian tersebut terbagi dalam empat kategori yaitu sanguinis (banyak bicara), melankolis (bijaksana), koleris (terlahir menjadi pemimpin), dan plegmatis (rendah hati). Penelitian Nismoro dkk (2024) berfokus pada makna representasi kepedulian sosial melalui karakter Marisol. Marisol dijadikan cermin perjuangan untuk keadilan sosial dan kepedulian terhadap hak asasi manusia (HAM). Selain itu, terdapat penelitian tentang film *A Man Called Otto* (2022) dengan fokus komunikasi (sisi bahasa). Penelitian Ramdhan dan Baksin (2024) berfokus mengetahui makna representasi komunikasi interpersonal. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk mengetahui konstruksi sosial penyebab realitas. Penelitian Ramadanti dkk (2024) berfokus pada pelanggaran maksim dalam film melalui dialog atau pembicaraan (komunikasi). Pelanggaran maksim diidentifikasi untuk mengetahui penyebab orang melakukan pelanggaran.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang film *A Man Called Otto* (2022) di atas belum membahas mengenai sifat pemimpin yang dimiliki oleh perempuan. Penelitian ini berusaha melihat sifat kepemimpinan yang terepresentasi dalam karakter Marisol. Hal tersebut akan dilihat melalui bagaimana Marisol berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar termasuk Otto.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, penelitian ini berfokus pada representasi sifat pemimpin yang dimiliki oleh perempuan yang terdapat dalam film *A Man Called Otto* (2022). Secara sosiologis, penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi sifat pemimpin yang dimiliki oleh perempuan melalui karakter Marisol.

B. Metodologi

1. Metode Penelitian (Desain Penelitian)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan fokus pemahaman mendalam untuk penciptaan makna daripada generalisasi terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Syamsudin, 2023; Sugiyono, 2023:18). Masalah sosial atau kemanusiaan sendiri dapat ditampilkan dalam film. Film juga menggambarkan atau menampilkan realitas sosial. Metode penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci sehingga dibutuhkan wawasan luas untuk memunculkan makna (Sugiyono, 2023:17). Makna dimunculkan dari data yang tampak maupun di balik yang tampak. Hal ini berarti realitas yang ditampilkan penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak, tetapi juga melihat di balik yang tampak tersebut. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif (Ratnaningtyas, 2023). Data tersebut dapat berasal dari kata, gambar, catatan-catatan rapat, foto, memo, dan sebagainya

2. Bahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan film *A Man Called Otto* (2022) sebagai bahan penelitian. Penelitian ini akan mengambil bahan melalui beberapa *scene* dalam film *A Man Called Otto* (2022). Dalam film *A Man Called Otto* (2022), bahan penelitian dapat berupa dialog, *gesture*, dan ekspresi tokoh dalam film. Penelitian ini akan melihat atau memaknai pesan audio maupun visual dalam film. Penelitian ini berusaha meneliti bahasa atau tanda terkait sifat-sifat pemimpin perempuan dalam film untuk dimaknai. Penelitian akan berfokus pada bagaimana film *A Man Called Otto* (2022) merepresentasikan pemimpin perempuan, khususnya melalui karakter Marisol.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Saryono (dalam Ramli, 2023) data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui sumber asli (objek kajian). Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui sumber lain (pihak lain). *Pertama*, data primer dalam penelitian ini yaitu *scene-scene* yang terdapat dalam film *A Man Called Otto* (2022). Pemilihan *scene* berfokus pada interaksi karakter terkait pemimpin perempuan. *Scene* digunakan untuk melihat atau memunculkan makna terkait sifat-sifat kepemimpinan perempuan. Penelitian ini melihat pemimpin perempuan sebagai seseorang (perempuan) yang memiliki wibawa dan kuasa, kemampuan memengaruhi atau membujuk, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan masalah, memiliki kharisma kuat, kemampuan atau keberanian mengambil risiko, dan kemampuan keluar dari zona aman untuk menentukan tujuan, motivasi, dan tindakan. Dalam film, hal tersebut meliputi bagaimana Marisol berkomunikasi atau berinteraksi dengan suami (Tommy) dan anak-anaknya serta Otto. Interaksi karakter selain Marisol juga dapat dijadikan bahan penelitian, seperti interaksi Otto dengan anak-anak Marisol. *Kedua*, data sekunder penelitian ini yaitu artikel jurnal, buku, media internet (*website*) dan dokumen lainnya. Data ini digunakan untuk mendukung data primer. Melalui data sekunder, pemahaman dan penciptaan makna dapat dilakukan secara mendalam.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Barthes membagi tingkatan dalam pertandaan menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi (Sobur, 2009). Denotasi merupakan penjelasan hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna sebenarnya (eksplisit). Konotasi merupakan penjelasan hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna tidak eksplisit, tidak pasti, dan tidak langsung (terbuka untuk berbagai tafsiran). Barthes juga melihat makna lebih dalam (berhubungan dengan mitos). Mitos diartikan sebagai pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang bersifat arbitrer sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Sobur, 2009). Barthes menciptakan makna melalui peta tanda. Berikut peta tanda Roland Barthes.

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Paul Cobey & Litza Jansz (1999) (dalam Alex Sobur.2009:69)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sistem pemaknaan tatanan pertama yaitu tanda denotasi (3) yang terbentuk dari hubungan penanda (1) dan petanda (2). Secara bersamaan, tanda denotasi berfungsi sebagai penanda konotasi (4) (Sobur, 2009:67). Hal tersebut berarti tanda konotasi dilandasi oleh tanda denotasi. Dengan kata lain, tanda konotasi merupakan tanda denotasi yang mengalami penambahan.

Berdasarkan penjelasan mengenai proses analisis semiotika Roland Barthes, analisis ini memiliki tiga kunci analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menggunakan makna tanda sebagai definisi secara nyata. Konotasi mengacu pada kondisi sosial budaya dan hubungan personal. Mitos dikembangkan dengan menghubungkan makna konotasi yang dianggap benar dalam suatu masyarakat atau komunitas. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian untuk memahami makna tanda-tanda dalam film *A Man Called Otto* (2022), khususnya terkait sifat-sifat pemimpin perempuan melalui karakter Marisol. Melalui analisis tersebut, tanda-tanda dalam film tidak hanya dimaknai secara nyata, tetapi makna-makna di balik tanda juga dapat dipahami dan dideskripsikan. Selain itu, peneliti akan mampu mendeskripsikan makna sosial yang berpengaruh (mitos).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Film *A Man Called Otto* (2022)

Film *A Man Called Otto* (2022) menceritakan seorang laki-laki berusia 63 tahun bernama Otto Anderson. Otto tinggal di kota Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat. Film mengisahkan perjalanan Otto melawan kesedihan dan kehampaan (Nabila & Fauziah, 2023). Otto mengalami hal itu setelah sang istri bernama Sonya, meninggal. Otto merasakan kehidupan tidak berwarna lagi (hitam putih).

Pada awal film, Otto terlihat sedang berbelanja di sebuah supermarket. Dia hendak membeli sebuah tali. Saat akan membayar, Otto terlihat berkonflik dengan kasir. Otto hanya ingin membeli lima meter tali, tetapi ditagih untuk membayar enam meter tali. Hal ini menunjukkan bahwa Otto merupakan seorang keras hati dan sosiopat. Kehampaan dalam hidup Otto membuat ia selalu menyendiri dan keras kepada orang lain. Otto bahkan pensiun dari perusahaan baja tempat ia bekerja. Ia juga mulai mengosongkan rumah, membatalkan tagihan listrik, telepon, dan gas. Otto juga mulai melakukan rencana untuk bunuh diri.

Otto berulang kali melakukan percobaan bunuh diri, tetapi selalu mengalami kegagalan. Selama beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri, Otto selalu terbawa kilas balik seperti kegagalan menjadi tentara, pertemuan pertama dengan Sonya (istri), makan malam pertama dengan Sonya (istri), dan saat mengajak Sonya menikah setelah kelulusan dari universitas. Bukan kenangan itu yang menjadikan Otto selalu gagal melakukan bunuh diri, tetapi ketidaksengajaan yang selalu menggagalkan Otto melakukan bunuh diri.

Dalam film diceritakan bahwa Marisol beberapa kali tidak sengaja menggagalkan percobaan bunuh diri Otto (Dian, 2024). Pada percobaan pertama Otto, Marisol dan Tommy datang ke rumah Otto untuk memberi makanan dan berkenalan serta meminjam kunci Allen. Dalam percobaan lain, Marisol juga datang meminta bantuan Otto untuk mengantar ke rumah sakit. Dua momen tersebut membuat Otto gagal melakukan percobaan bunuh diri.

Tetangga baru Otto yaitu Marisol dan keluarganya inilah yang menjadi titik balik kehidupan Otto. Karakter Marisol mampu perlahan merubah kehidupan Otto. Marisol digambarkan sebagai perempuan yang selalu optimis dalam menghadapi masalah dan sangat menyayangi keluarga (Saraswati, 2023; Nismoro dkk, 2024). Berdasarkan sifat tersebut, Marisol mampu memengaruhi dan menginspirasi Otto.

Marisol dapat dikatakan sebagai pemimpin dalam keluarga kecilnya. Seiring perjalanan waktu, Marisol mampu mengimbangi karakter Otto. Marisol menjadi satu-satunya orang yang dipercaya Otto. Persahabatan Marisol dan Otto terus berlanjut sampai Otto meninggal. Otto meninggal karena sakit jantung. Pada akhir film, kepercayaan Otto kepada Marisol semakin jelas saat Marisol menemukan sebuah surat. Surat tersebut ia temukan di sebelah Otto yang meninggal terbaring di kamar Otto. Dalam surat tersebut, Otto mewariskan akun bank beserta isinya (uang), mobil baru, dan rumah kepada Marisol.

2. Representasi Sifat Pemimpin dalam Film *A Man Called Otto* (2022)

Penelitian ini menggunakan empat tahap dalam prosedur penelitian yaitu pengumpulan data (observasi dan dokumentasi), identifikasi *scene*, analisis *scene* terpilih, dan penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut termasuk dalam proses penelitian. Proses dilakukan untuk menemukan *scene* terkait sifat-sifat pemimpin perempuan. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh sebanyak tiga kali. Tahap pertama menonton film, peneliti mencoba menonton menyeluruh film dari awal sampai akhir. Peneliti mencoba menjadi penonton biasa. Peneliti belum mencoba melakukan analisis mendalam pada film. Tahap kedua menonton film, peneliti mencoba mengaitkan pada topik yang akan diteliti. Peneliti mencoba memilih berbagai *scene* terkait topik penelitian (sifat-sifat pemimpin perempuan). Pada proses ini, peneliti mencoba memilih *scene* sebanyak mungkin. Tahap ketiga menonton film, peneliti melihat kembali secara menyeluruh film. Peneliti mencoba melakukan proses seleksi *scene*. Hal ini dilakukan untuk pembatasan bahasan. Pembatasan didasarkan pada tujuan penelitian. Peneliti mengidentifikasi tanda-tanda visual maupun teks verbal (dialog) terkait sifat-sifat pemimpin perempuan, khususnya pada karakter Marisol. Penentuan *scene* didasarkan pada konsep pemimpin perempuan. Setelah tahap observasi dan identifikasi *scene* dilakukan penangkapan gambar. Peneliti kemudian melakukan kolase foto menggunakan aplikasi Gandr secara *online*. Kolase dilakukan untuk menangkap setiap momen atau tanda visual maupun teks (dialog). Berikut analisis dan pembahasan *scene-scene* terpilih.

2.1. Kemampuan Perempuan Menyelesaikan Masalah

Perempuan dalam konsep pemimpin memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu karakteristik pemimpin. Dalam film, karakter tersebut tercermin dari tindakan Marisol. Marisol memperlihatkan peran penting dalam menyelesaikan masalah antara dia, suami (Tommy), dan *Scene* tersebut terjadi pada menit 18:06 hingga menit 21:16. Untuk itu, proses analisis berfokus untuk menganalisis *scene* terpilih, yaitu *scene* satu. Berikut analisis *scene* satu.

Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Scene 1

Signifier (Penanda)



Signified (Petanda)

Scene ini berlangsung pada menit 18:06 hingga menit 21:16. Adegan ini dimulai dengan memperlihatkan laki-laki rambut putih sedang duduk. Ia terlihat menoleh ke kiri. Kemudian, sebuah pintu diketuk oleh seseorang. Pintu pun dibuka, dan terlihat seorang laki-laki berkacamata dan perempuan rambut keriting panjang di depan pintu. Perempuan tersebut terlihat membawa sebuah kotak merah. Perempuan dan laki-laki tersebut terlihat tersenyum dengan bertanya “Hai, Otto, bukan? Ya?”. Laki-laki rambut putih tersebut membenarkan bahwa dirinya adalah Otto dengan ekspresi sinis. Perempuan tersebut pun menawarkan untuk bertemu lagi nanti. Namun, laki-laki paruh baya mencoba bertanya apa tujuan mereka datang. Perempuan tersebut menjelaskan bahwa dirinya ingin memberi makanan dan berkenalan. Setelah itu, perempuan memberikan makanan kepada laki-laki rambut putih. Setelah menerima makanan, laki-laki rambut putih langsung ingin menutup pintu. Namun, sang perempuan menahan dengan kaki. Ia dan laki-laki berkacamata kemudian memperkenalkan diri bahwa mereka Marisol dan Tommy. Kemudian perempuan rambut keriting panjang berkata “Kau selalu tidak ramah seperti ini? Setiap kata-katamu bagaikan pelukan hangat. Sungguh”. Ia melakukannya dengan senyuman. Percakapan mereka pun berlanjut. Laki-laki rambut putih bertanya “Apa Ini”. Perempuan tersebut pun menjawab bahwa itu makanan khas Meksiko (*pollo con mole*) dan ia berasal dari sana. Sementara itu, laki-laki berkacamata berasal dari Anaheim. Setelah itu, laki-laki berkacamata ingin meminjam kunci *Alvin*. Namun, laki-laki rambut putih berkata “Maksudmu kunci *Allen*”. Perempuan rambut keriting panjang berusaha mendukung laki-laki rambut putih. Kemudian, laki-laki rambut putih pun berjalan diikuti oleh laki-laki berkacamata dan perempuan rambut keriting panjang. Pada akhirnya, ia memberikan sebuah barang berbentuk L (terbuat dari besi) kepada laki-laki berkacamata.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) dan laki-laki berkacamata (Tommy) berkunjung ke rumah laki-laki paruh baya rambut putih (Otto). Mereka bermaksud untuk memberi makanan, berkenalan dan meminjam kunci L (Allen), tetapi terjadi ketegangan di antara mereka. Perempuan rambut keriting panjang terus mencoba mencairkan suasana dengan kata-katanya. Pada akhirnya, mereka pun berhasil memberikan makanan, berkenalan dan meminjam kunci.

Connotative Sign (Penanda Konotatif)

Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) memiliki percakapan (berbicara) lebih banyak dibandingkan laki-laki berkacamata (Tommy/suami) dan laki-laki rambut putih (Otto).

Connotative Signified (Petanda Konotatif)

Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) lebih aktif dalam menyelesaikan masalah.

Myth (Mitos)

Laki-laki dianggap lebih dominan dalam penyelesaian masalah dibandingkan perempuan

Scene satu menggambarkan Marisol dan Tommy mengunjungi rumah Otto. Mereka mencoba memperkenalkan diri, memberikan makanan dan meminjam kunci L (Allen). Pertemuan mereka menciptakan suasana yang canggung. Otto terlihat tidak menyambut dengan hangat. Otto ingin segera mengakhiri obrolan dengan Marisol dan Tommy dengan cara berusaha segera menutup pintu. Marisol menahan pintu dengan kaki dan berusaha merayu dengan permainan kata. Marisol berkata “Kau selalu tidak ramah seperti ini? Setiap kata-katamu bagaikan pelukan hangat. Sungguh”. Marisol sebagai perempuan ditampilkan berusaha untuk meredakan ketegangan. berusaha untuk menjaga suasana dan membuka jalur komunikasi. Apa yang dilakukan Marisol menjadikan Otto pun mau berinteraksi dengan Tommy dan Marisol. Bahkan, saat Tommy meminjam kunci L (Allen), ia mau meminjamkan

Marisol dalam *scene* ini memiliki percakapan (berbicara) lebih banyak dibandingkan kedua laki-laki (Otto dan Tommy). Ia terlihat menjadi perempuan yang lebih aktif dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut tergambar ketika ia menahan pintu dan mengajak Otto untuk terus berbicara. Usaha Marisol ini dapat membuat Otto lebih terbuka (meredakan ketegangan). Keberanian Marisol memengaruhi dengan menahan pintu dan mengajak Otto untuk terus berbicara merupakan salah satu karakter pemimpin. Marisol menunjukkan sifat pemimpin yang mampu untuk membujuk atau memengaruhi; dan berani mengambil risiko (keluar zona aman) (Fitriani dalam Sumartini, 2021). Sifat kepemimpinan yang muncul dalam *scene*, yaitu kemampuan perempuan menyelesaikan masalah. Hal-hal tersebut menjadi konotasi dalam *scene* ini.

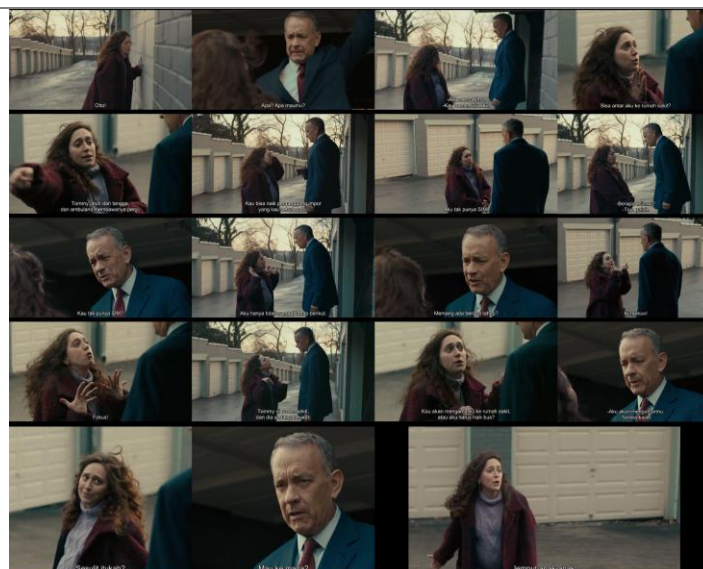
Mitos *scene* satu yaitu laki-laki dianggap lebih dominan dibandingkan perempuan. Dominasi ini membuat laki-laki selalu berada di atas (memimpin). Perempuan selalu dipandang sebagai makhluk lemah, tidak logis dalam pemikiran, mengutamakan perasaan, dan penuh keterbatasan (Sastrini, 2023). Keberanian Marisol berusaha melawan mitos bahwa laki-laki tidak selalu lebih dominan dari perempuan, khususnya dalam penyelesaian masalah. Tindakan-tindakan Marisol menjadi simbol perlawanan terhadap konstruksi sosial.

Kode-kode dalam *scene* tersebut menciptakan makna kemampuan perempuan menyelesaikan masalah. Tindakan-tindakan Marisol seperti menahan pintu dengan kaki dan permainan kata menggambarkan makna tersebut. Keberanian Marisol menunjukkan karakteristik seorang pemimpin perempuan. Ia mampu mengatasi masalah-masalah tersebut dengan cara tersendiri.

2.2. Keberanian Membela Hal Benar

Keberanian membela hal benar merupakan salah satu aspek seorang pemimpin. Marisol digambarkan sebagai sosok Jurusan Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman yang berani, percaya diri, tegas, dan selalu mentaati peraturan. Sifat-sifat tersebut mencerminkan nilai-nilai memperjuangkan kebenaran. Tindakan tersebut tercermin pada *scene* menit 45:48 hingga menit 46:53. Oleh karena itu, proses analisis berfokus untuk menganalisis *scene* terpilih, yaitu *scene* dua. Berikut analisis *scene* dua.

Tabel 3. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Scene 2
Signifier (Penanda)



Signified Sign (Petanda)

Scene ini berlangsung pada menit 45:48 hingga menit 46:53. *Scene* diawali dengan memperlihatkan seorang perempuan rambut keriting panjang yang memegang pintu garasi berwarna putih. Perempuan tersebut memanggil nama "Otto". Laki-laki paruh baya rambut putih pun muncul membuka pintu. Ia berkata "Apa? Apa Maumu?". Perempuan tersebut lalu menjelaskan tujuannya dengan berkata "Bisa antar aku ke rumah sakit?. Tommy jatuh dari tangga dan ambulans membawanya pergi". Namun, Laki-laki rambut putih mencoba menolak dengan berkata "Kau bisa naik pemanggang impor yang kau sebut mobil". Sang perempuan menjelaskan bahwa ia tidak memiliki SIM. Ketegangan berlanjut di antara keduanya. Perempuan tersebut lalu mencoba keras memohon kepada laki-laki rambut putih untuk mengantarnya. Ia mencoba memainkan kata-kata dibalut dengan ekspresi dan gestur tubuh geram (mencoba menekan laki-laki rambut putih). Ia berkata "Kumohon!. Fokus!. Tommy di rumah sakit dan dia sedang sekarat. Kau akan mengantarku ke rumah sakit atau aku harus naik bus?". Pada akhirnya, laki-laki rambut putih setuju untuk mengantar. Perempuan tersebut lalu bergegas menjemput anak-anaknya.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Seorang perempuan rambut keriting panjang (Marisol) mencoba mencari bantuan saat keadaan genting atau darurat. Hal ini dikarenakan suaminya (Tommy) dilarikan ke rumah sakit. Ia meminta tolong pada laki-laki paruh baya berambut putih untuk membantunya. Ia menjelaskan bahwa ia tidak bisa membawa mobil sendiri. Hal ini dikarenakan ia juga belum mendapat Surat Izin Mengemudi (SIM). Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) terus berusaha meyakinkan laki-laki rambut putih (Otto) membantu ia. Pada akhirnya, ia berhasil meyakinkan laki-laki rambut putih (Otto) Setelah berhasil, Ia juga tidak lupa menjemput anak-anaknya.

Connotative Sign (Penanda Konotatif)

Connotative Signified (Petanda Konotatif)

Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) berbicara dengan tegas meminta tolong laki-laki rambut putih (Otto) ke rumah sakit. Ia tidak bisa menggunakan mobil sendiri karena belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM).

Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) mentaati peraturan atau membela hal yang benar.

Myth (Mitos)

Perempuan dianggap marginal (pinggiran) yang tergantung sehingga tidak mampu membela hal benar.

Scene dua memperlihatkan Marisol sedang meminta pertolongan kepada Otto. *Scene* ini memperlihatkan Marisol datang mencari Otto di garasi (dengan keadaan panik). Ia terlihat mengetuk pintu garasi dengan keras. Otto pun keluar dari garasi. Otto menanyakan apa maksud kedatangan Marisol. Marisol menjelaskan bahwa ia ingin Otto mengantarkannya ke rumah sakit. Hal ini dikarenakan suami Marisol (Tommy) kecelakaan (jatuh dari tangga). Otto terlihat tidak setuju untuk mengantar Marisol. Namun, Marisol terus berusaha keras meyakinkan Otto untuk menolongnya. Pada akhirnya, Otto setuju untuk mengantar Marisol ke rumah sakit. Marisol pun bergegas menjemput anak-anaknya.

Tindakan-tindakan Marisol menunjukkan keberanian perempuan mengambil inisiatif dan membela hal benar. Marisol berani menghadapi permasalahan (memecahkan masalah) dengan cara tersendiri. Marisol menggunakan kemampuan persuasif (memengaruhi) kepada Otto untuk menolongnya. Hal tersebut tergambar ketika ia mengatakan "Kumohon! Fokus!. Tommy di rumah sakit dan dia sedang sekarat. Kau akan mengantarku ke rumah sakit atau aku harus naik bus?". Marisol juga mentaati peraturan dan membela hal benar dengan perkataan "Aku tidak punya SIM". Tindakan Marisol merupakan respon terhadap ancaman atau masalah yang dihadapi. Marisol menggambarkan kapasitas perempuan memimpin dalam keadaan genting. Marisol menampilkan karakter pemimpin seperti berani mengambil risiko dan sang pemimpin (kharisma kuat) yang meliputi persuasif, tingkat kemauan penyelesaian masalah tinggi, percaya diri, dan energik membela hal benar. Marisol menunjukkan perempuan mampu aktif (tidak pasif) dan tidak ketergantungan (mampu eksis dan berdaya). Berdasarkan hal tersebut, tindakan Marisol melawan stereotip tradisional (perempuan pasif). Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah (pasif), tidak mampu memimpin, dan mengedepankan perasaan (cengeng) (Khasanah & Khusyairi, 2023).

Mitos dalam *scene* ini yaitu perempuan dianggap sebagai makhluk marginal (pinggiran) sehingga dianggap pasif. Namun, *scene* dua mencoba menghapuskan mitos tersebut. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perempuan lepas dari konstruksi sosial (stereotip gender).


Konstruksi sosial menganggap perempuan sebagai kelompok marginal (terpinggirkan) karena sifat pasif dan ketergantungan (dikuasai) (Surahman dkk, 2020). Dalam *scene* dua, Marisol menunjukkan keberanian dan kecerdasan perempuan menghadapi masalah. Marisol juga selalu mengedepankan hal-hal yang benar.

Makna yang diciptakan berdasarkan kode-kode tersebut yaitu kemampuan perempuan membela hal benar. Hal ini ditunjukkan dari tindakan Marisol tetap mentaati peraturan. Marisol tidak membawa mobil sendiri karena tidak memiliki SIM. Ia lebih memilih berusaha mencari bantuan Otto. Ia juga mampu meyakinkan Otto dengan permainan kata. Keberanian Marisol mencari pertolongan dan tetap mentaati hal benar (peraturan) menunjukkan Marisol memiliki karakter pemimpin. Ia mampu menjadi pemimpin dalam keadaan genting.

2.3. Perempuan Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sifat atau karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dalam film, Marisol memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan. Ia selalu mencoba pantang menyerah baik saat menghadapi (berinteraksi) Otto maupun sebagai istri dan ibu. Sifat pantang menyerah Marisol tercermin saat belajar mengemudi. *Scene* tersebut berlangsung pada menit 1:05:41 hingga menit 1:08:11. Dengan demikian, proses analisis difokuskan pada *scene* terpilih, yaitu *scene* tiga. Berikut analisis *scene* tiga.

Tabel 4. Analisis Semiotika Roland Barthes pada *Scene* 3

<i>Signifier</i> (Penanda)	
	
<i>Signified</i> (Petanda)	

Scene ini berlangsung pada menit 1:05:41 hingga menit 1:08:11. *Scene* diawali dengan menampilkan perempuan rambut keriting panjang dan laki-laki rambut putih di dalam mobil. Laki-laki tersebut tampak mengisyaratkan untuk menghentikan mobil. Ia berkata "Kita akan berhenti. Injak kopling dan rem." Keduanya terlihat sangat panik. Namun, mobil akhirnya dapat berhenti walaupun hampir menabrak mobil di depan. Perempuan rambut keriting panjang menyalahkan dirinya dengan berkata "Aku payah, aku hampir menabrak mobil sedekat ini." Laki-laki rambut putih tampak mencoba menenangkan. Ia menyuruh untuk menunggu lampu hijau. Kemudian, lampu lalu lintas menunjukkan warna hijau. Laki-laki tersebut berkata "Ini dia, injak koplingnya". Namun, mobil yang dikendarai tampak tidak jalan. Mobil tersebut menghalangi jalan mobil abu-abu di belakang. Pengemudi mobil abu-abu terlihat menyuruh untuk segera jalan karena lampu lalu lintas sudah hijau. Perempuan rambut keriting panjang panik dan berkata "Astaga, aku tak bisa". Tak lama kemudian, laki-laki rambut putih turun dari mobil dan mendatangi mobil abu-abu di belakang. Ia mencoba menjelaskan bahwa pengemudi yang sedang bersamanya sedang belajar. Namun, respon pengemudi mobil abu-abu terlihat membuat kesal laki-laki rambut putih. Oleh karena itu, terjadilah perkelahian diantara mereka. Setelah itu, laki-laki rambut putih kembali masuk ke mobil. Ia langsung mencoba menenangkan dan meyakinkan perempuan rambut keriting panjang dengan berkata "Dengarkan. Kau sudah melahirkan dua anak. Sebentar lagi tiga. Kau kemari dari negara yang jauh sekali. Kau belajar bahasa baru. Kau dapat pendidikan dan suami yang bodoh dan kau mengurus keluargamu. Kau takkan kesulitan belajar mengemudi. Dunia ini dipenuhi orang bodoh yang bisa mengemudi dan kau tidak bodoh." Mendengar hal tersebut, perempuan rambut keriting panjang langsung

memegang persneling mobil dan mencoba berjalan. Pada akhirnya, ia pun berhasil.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) sedang belajar mobil bersama laki-laki rambut putih. Perempuan tersebut tampak kesulitan dan hampir menabrak mobil di depannya. Namun, laki-laki rambut putih (Otto) mencoba menenangkan dan memberi semangat sang perempuan rambut keriting panjang. Ia menjelaskan bahwa sang perempuan telah melalui hal-hal yang lebih sulit dari belajar mengemudi seperti melahirkan, pendidikan, dan mengurus keluarga. Pada akhirnya, perempuan tersebut mampu mengemudikan mobil dengan baik.

Connotative Sign (Penanda Konotatif)

Connotative Signified (Petanda Konotatif)

Laki-laki rambut putih (Otto) terus mendorong atau menyuruh Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) terus mencoba belajar mengemudi. Pada akhirnya, perempuan tersebut terus mencoba dan berhasil mengemudikan mobil.

Perempuan rambut keriting panjang (Marisol) pantang menyerah dalam belajar mengemudi sehingga ia berhasil.

Myth (Mitos)

Perempuan diidentikan makhluk lemah yang tidak bisa melakukan hal di luar konstruksi sosial.

Scene tiga memperlihatkan Marisol yang sedang berusaha keras berlatih mengemudi. Marisol terlihat kesusahan dan menganggap dirinya tidak akan bisa. Namun, Otto hadir sebagai orang yang meyakinkan Marisol. Otto menjelaskan bahwa Marisol sudah melalui hal-hal hebat seperti melahirkan, pendidikan, dan mengurus keluarga. Marisol meyakinkan diri hingga ia berhasil mengemudikan mobil.

Scene Marisol menyebut dirinya tidak bisa menunjukkan perempuan terbelunggu kata menyerah. Namun, hal tersebut terbantah dari pernyataan Otto. Otto berkata "Dengarkan. Kau sudah melahirkan dua anak. Sebentar lagi tiga. Kau kemari dari negara yang jauh sekali. Kau belajar bahasa baru. Kau dapat pendidikan dan suami yang bodoh dan kau mengurus keluargamu. Kau takkan kesulitan belajar mengemudi. Dunia ini dipenuhi orang bodoh yang bisa mengemudi dan kau tidak bodoh." Pernyataan tersebut berhasil meyakinkan Marisol untuk mencoba kembali dan berhasil. Pernyataan Otto menunjukkan perempuan mampu melakukan hal-hal lebih berat. Hal ini melawan pandangan bahwa laki-laki lebih kuat sehingga harus menjadi pemimpin (Nadzifah, 2023). Pernyataan Otto juga melemahkan pandangan perempuan tidak dapat memimpin. Hal ini dikarenakan Otto menyebutkan Marisol mampu mengurus keluarga layaknya seorang pemimpin. Dalam konsep pemimpin perempuan, Marisol dapat dikatakan sebagai pemimpin perempuan. Tindakan Marisol yang pantang menyerah termasuk dalam sifat-sifat kepemimpinan yang muncul. Hal tersebut didukung pada keberhasilan Marisol mengemudikan mobil. Marisol berhasil membuktikan kritikan yang salah dalam diri.

Mitos dalam *scene* ini yaitu perempuan diidentikan makhluk lemah (mudah menyerah) tidak bisa melakukan hal di luar konstruksi sosial. *Scene* tiga berusaha melemahkan pandangan atau mitos tersebut. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Otto dan tindakan pantang menyerah Marisol. Kedua hal tersebut melemahkan konstruksi sosial pada perempuan. Konstruksi sosial menganggap perempuan sebagai makhluk emosional, tidak rasional, tidak bisa memimpin, dan tidak bisa pekerjaan selain pekerjaan domestik (Astuti, 2020). Pernyataan Otto juga menunjukkan perempuan dapat melakukan hal-hal di luar pekerjaan domestik. Hal ini didasari kemampuan atau keberanian perempuan untuk eksis. Dalam *scene* ini, Marisol mampu eksis (pantang menyerah) dengan berhasil mengemudikan mobil.

Makna yang diproduksi dalam *scene* yaitu kemampuan pantang menyerah seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Otto. Pernyataan Otto juga memperlihatkan Marisol mampu menjadi perempuan pemimpin (mengurus) keluarga. Kemampuan Marisol membuktikan kritikan yang salah dalam dirinya. Sikap pantang menyerah Marisol menggambarkan ia memiliki karakteristik pemimpin.

D. Kesimpulan

Film *A Man Called Otto* (2022) berhasil menampilkan representasi sifat-sifat pemimpin yang dimiliki oleh perempuan. Representasi tersebut meliputi perempuan aktif dalam penyelesaian masalah, kemampuan perempuan membela hal benar, dan kemampuan perempuan untuk pantang menyerah. Melalui analisis Semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan makna dalam tiga tahap (denotasi, konotasi, dan mitos). *Pertama*, makna denotasi terkait representasi sifat pemimpin yang dimiliki oleh perempuan ditemukan dalam tiga *scene*. Hal tersebut terlihat dalam bentuk visual (gambar) maupun linguistik (dialog). *Kedua*, makna

konotasi melibatkan pemahaman bahwa peran atau karakter perempuan dapat dilatarbelakangi oleh konstruksi sosial dan budaya seperti stereotip gender dan patriarki. *Ketiga*, makna mitos merujuk pada bagaimana perempuan mampu melawan konstruksi sosial dan budaya (realitas sosial). Perlawanan tersebut meliputi kemampuan-kemampuan atau sifat-sifat pemimpin melalui karakter Marisol.

Penelitian ini juga menemukan bahwa film *A Man Called Otto* (2022) memunculkan representasi sifat pemimpin yang dimiliki perempuan. Representasi itu ditemukan dalam bentuk sifat-sifat kepemimpinan perempuan. Pesan dalam film ini yaitu perlawanan perempuan terhadap konstruksi sosial yakni konstruksi yang terlalu stereotipikal dan patriarkal. Konstruksi sosial itu menganggap bahwa perempuan tidak mampu memimpin.

Penelitian ini tentu memiliki kekurangan. Kekurangan penelitian ini yaitu menggunakan film berlatar belakang Amerika Serikat dan tidak berfokus secara langsung pada topik pemimpin perempuan. Hal ini menciptakan keterbatasan data penelitian. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian lain dengan tema serupa dan latar belakang Indonesia. Penelitian lapangan juga diperlukan mengkaji isu tersebut. Dengan demikian, penelitian tema ini dapat dilihat dari perspektif lebih luas.

E. Referensi

- Agung, P. (2023). *Analisis Naratif Pesan Moral pada Film A Man Called Otto (2022)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta.
- Astuti, D. (2020). Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta. *Populika*, 8(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.37631/populika.v8i1.131>
- Azizah, M. L., & Hawasi. (2023). Dominant Personality of Otto In A Man Called Otto Movie. *Journal of English Education*, 3(3), 190-196. doi:<https://doi.org/10.30998/jedu.v3i3.9070>
- Basmatulhana, H. (2022). *Apa Perbedaan Pemimpin dan Kepemimpinan? Ini Jawabannya*. Diambil kembali dari Detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6224794/apa-perbedaan-pemimpin-dan-kepemimpinan-ini-jawabannya>
- Brajer, J. (2022). *A Man Caled Ove: 5 Reasons Why We're Excited about Tom Hanks' Movie Adaptation*. Diambil kembali dari Movieweb.com: <https://movieweb.com/a-man-called-ove-tom-hanks-movie-excited/>
- Branicki, L. J., King, E., & Norbury, K. (2023). Joy and The Mop: The Role of Film in Doing and Undoing Gender in Entrepreneurship. *Wiley: Gender Work Organization*, 30(6), 1960-1979.
- Dian, R. (2024). *Sinopsis A Man Called Otto, Upaya Bunuh Diri yang Gagal Berkali-kali*. Diambil kembali dari Narasi.tv: <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-a-man-called-otto>
- Dwinanda, R. (2023). *Dibintangi Tom Hanks, A Man Called Otto Punya Sederet Perbedaan dengan Film Versi Swedia*. Diambil kembali dari Republika.co.id: <https://ameera.republika.co.id/berita/rofi9n414/dibintangi-tom-hanks-a-man-called-otto-punya-sederet-perbedaan-dengan-film-versi-swedia>
- Forum Film Bandung. (2023). *Daftar Para Pemenang Festival Film Bandung Ke-36 Tahun 2023*. Diambil kembali dari Festivalfilmbandung.com: <https://www.festivalfilmbandung.com/2023/11/daftar-para-pemenang-festival-film.html>
- Gulo, M. W., Manalu, D., & Rajagukguk, J. (2023). Analisis Permasalahan Pelecehan Seksual Kaum Disabilitas di Kota Medan. *JISPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 3(2), 186-204. doi: 10.51622/jispol.v3i2.2162
- IMDb. (2024). *A Man Called Otto*. Diambil kembali dari IMDb.com: <https://www.imdb.com/title/tt7405458/>
- Khaerunnisa, R. (2023). *Produser Sebut "A Man Called Otto" Punya Cerita yang Universal*. Diambil kembali dari Antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/3347535/produser-sebut-a-man-called-otto-punya-cerita-yang-universal>
- Khaerunnisa, R. (2023). *Belajar Memproses Duka Lewat Peran Tom Hanks di "A Man Called Otto"*. Diambil kembali dari Antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/3349179/belajar-memproses-duka-lewat-peran-tom-hanks-di-a-man-called-otto>

- Khasanah, S. U., & Khusyairi, J. A. (2023). Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3), 69-82.
- Kinanthy, L. D., & Cyntara, R. (2023). *Sinopsis A Man Called Otto, Tayang di Netflix!* Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/hype/read/2023/07/25/132542566/sinopsis-a-man-called-otto-tayang-di-netflix>
- Letare, H. (2023). *Memahami Arti Kehidupan Lewat Film A Man Called Otto*. Diambil kembali dari Suarausu.or.id: <https://suarausu.or.id/memahami-arti-kehidupan-lewat-film-a-man-called-otto/>
- Mardiana, A. (2023). *Sinopsis Film A Man Called Otto, Film tentang Keluarga dan Kehilangan*. Diambil kembali dari Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/lifestyle/gaya-hidup/63e1d6b4b21ef/sinopsis-film-a-man-called-otto-film-tentang-keluarga-dan-kehilangan>
- Mardlatillah, S. D., & Sa'adah, N. (2022). Pola Relasi Suami Istri sebagai Upaya Meningkatkan Kelanggengan Perkawinan. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 59-68. doi:<https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i1.12>
- Marwinda, K., & Margono S., Y. (2020). Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel Safe Haven Karya Nicholas Sparks. *Salingka*, 17(2), 179-192. doi:<https://doi.org/10.26499/SALINGKA.V17I2.316>
- Mu'ah, Indrayani, T. I., Masram, & Sulton, M. (2019). *Kepemimpinan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Nabila, A., & Fauziah, J. (2023). *Sinopsis Film A Man Called Otto: Pria yang Menjadi Egois Sepeninggal Istrinya*. Diambil kembali dari yoursay.id: <https://yoursay.suara.com/entertainment/2023/10/04/184236/sinopsis-film-a-man-called-otto-pria-yang-menjadi-egois-sepeninggal-istrinya>
- Nadzifah, A. N., Adhani, R. P., Choirunisa, A. R., Soraya, R. A., & Umniyyah, Z. (2023). Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Dear David Karya Lucky Kuswandi: Studi Semiotika Roland Barthes. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 51-61. doi:<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i1.1>
- Nismoro, R., Mulyani, H. S., & Puspitasari, L. (2024). Analisis Perilaku Karakter Marisol Dalam Film A Man Called Otto Sebagai Representasi Kepedulian Sosial. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), 26-46. doi:<https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.215>
- Pasinringi, T. (2020). *Perempuan Pemimpin dalam Film: Kurang Representasi, Diseksualisasi*. Diambil kembali dari womenlead.magdalone.co: <https://womenlead.magdalone.co/2020/12/18/perlu-lebih-banyak-sutradara-perempuan-untuk-tingkatkan-pemimpin-perempuan-dalam-film/>
- Pratiwi, M. R. (2024). *Kesetaraan Gender: Menjamurnya Budaya Patriarki di Indonesia*. Diambil kembali dari Beritaunsoed.com: <https://beritaunsoed.com/2024/06/16/kesetaraan-gender-menjamurnya-budaya-patriarki-di-indonesia/>
- Prayoga, A. (2023). *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film A Man Called Otto*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *Paradigma Madani*, 7(2).
- Rahmayanti, Y. (2023). *Sinopsis Film A Man Called Otto: Kehidupan Pria Pemarah dan Pelit, Tayang di Bioskop CGV*. Diambil kembali dari Tribunnews.com: <https://m.tribunnews.com/seleb/2023/01/13/sinopsis-film-a-man-called-otto-kehidupan-pria-pemarah-dan-pelit-tayang-di-bioskop-cgv?page=all>
- Ramdhan, M. F., & Baksin, A. (2024). Representasi Komunikasi Interpersonal dalam Bertetangga. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(1), 83-89. doi:<https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i1>
- Ramli. (2023). Sumber Data, Subyek Penelitian dan Isu Terkait. Dalam E. M. Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin, E. Saputra, D. Suliwati, B. T. Nugroho, . . . A. S. Jahja, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hal. 15-26). Pidie, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ratnaningtyas, E. M. (2023). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian. Dalam E. M. Ratnaningtyas, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hal. 1-13). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rifqi, M., & Prastiwi, Y. (2024). Gender Stereotype Portrayal on Hardworking Women In "The Intern" Movie Director's Perspective. *Languange Circle*, 18(2), 342-348. doi:10.15294/lc.v18i2.49363

- Rotten Tomatoes. (2024). *A Man Called Otto*. Diambil kembali dari Rottentomatoes.com: https://www.rottentomatoes.com/m/a_man_called_otto
- Saraswati, A. (2023). *A Man Called Otto*. Diambil kembali dari Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/closed123/63d26d694addee2f9a050382/a-man-called-otto>
- Sastrini, Y. E. (2023). Budaya Patriarki di Indonesia. dalam Y. E. Sastrini, *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki* (hal. 49-70). Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, N. W. (2021). Kepemimpinan Wanita Dalam Kehidupan Sosial. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (hal. 68-77). Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya.
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika*, 14(1), 55-76. doi:<http://dx.doi.org/10.30813/s;jk.v14i1.2198>
- Syamsudin, N. (2023). Konsep Dasar Metode Penelitian Kualitatif. Dalam N. Syamsudin, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (hal. 1-11). Bima, Nusa Tenggara Barat: Yayasan Hamjah Diha.
- Uzira, C. F., Nasir, C., & Erdiana, N. (2023). An Analysis of Moral Values in the Movie "A Man Called Otto (2022)". *READ*, 8(4), 209-217. doi:<https://doi.org/10.24815/read.v8i4.28789>
- Vaughn, M. (2023). *MRM: "A Man Called Ove" v. "A Man Called Otto"*. Diambil kembali dari Dailytoreador.com: https://www.dailytoreador.com/opinion/mrm-a-man-called-ove-v-a-man-called-otto/article_23592642-4b44-11ee-958e-6fd918b6395d.html